

Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba dalam Album Duo Naimarata

Analysis of the Meaning Relation of the Lyrics of Batak Toba Language Songs in the Naimarata Duo Album

Selva Maeilani Ambarita¹, Ade Kusmana², Anggi Triandana³

Universitas Jambi.

selvaambarita7@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 10 Februari 2022

Direvisi: 7 Maret 2022

Disetujui: 10 Mei 2022

Kata Kunci

Kode naratif

Semiotik Roland Barthes

Novel

Keywords

Naratif code

Semiotic Roland Barthes

Novel

Abstract

This study aims to describe the relationship of meaning contained in the lyrics of the Toba Batak language song in the Duo Naimarata album. This research was conducted in January 2022. The type of research used is descriptive qualitative research. The data in this study are song lyrics in the Toba Batak language which contain a relation of meaning. The data collection technique was carried out with the listening technique and then the note-taking technique. In Toba Batak language songs there are many different syllables but have almost the same meaning. For example in the song "Ho Do Na Parjolo" there is the word "manganju" with "mangantusi". The two words are different but have almost the same meaning, namely they both understand the words of the other person. From the Toba Batak language album with 22 songs, the research results show 20 synonyms between words and words, 2 synonyms between words and phrases, 5 synonyms between sentences and sentences, 7 antonyms with absolute opposition, 2 antonyms with polar oppositions, 3 antonyms with relational opposition, 3 hyponymous, 2 polysemy and 3 redundant.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna yang terdapat pada lirik lagu bahasa Batak Toba dalam album Duo Naimarata. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berbahasa Batak Toba yang mengandung relasi makna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak kemudian teknik catat. Dalam lagu bahasa Batak Toba terdapat banyak suku kata yang berbeda namun memiliki makna yang hampir sama. Misalnya pada lagu "Ho Do Na Parjolo" terdapat kata "manganju" dengan "mangantusi". Kedua kata tersebut berbeda namun memiliki makna yang hampir sama yaitu sama-sama memahami perkataan lawan bicaranya. Dari album Bahasa Batak Toba dengan 22 buah lagu menunjukkan hasil penelitian 20 buah kesinoniman antara kata dengan kata, 2 kesinoniman antara kata dengan frase, 5 kesinoniman antara kalimat dengan kalimat, 7 antonimi dengan oposisi mutlak, 2 antonimi dengan oposisi kutub, 3 antonimi dengan oposisi hubungan, 3 yang berhiponimi, 2 memiliki polisemi dan 3 memiliki redundansi.

1. Pendahuluan

Dalam mempelajari sebuah bahasa, ada baiknya mengerti makna atau arti dari setiap kata atau kalimat yang disampaikan. Salah satu cabang linguistik yang

mempelajari tentang makna adalah semantik. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan, sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1984: 174). Semantik sangat bermanfaat untuk melancarkan saat memilah dan memakai kata yang tepat terhadap masyarakat umum. Kajian semantik mempelajari mengenai relasi makna. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993 : 5). Makna menjadi bagian penting dalam sebuah bahasa karena dengan adanya makna maka komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling mengerti. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi antara sebuah kata dan satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya (Chaer, 2009 : 83).

Di Indonesia terdapat banyak keragaman seni dan budaya. Salah satunya di Provinsi Sumatera Utara yang beragam suku didalamnya yaitu suku Batak Toba, suku Batak Simalungun, suku Batak Karo, suku Batak Mandailing dan suku Batak Angkola. Setiap suku memiliki adat istiadat dan peradaban yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan latar belakang yang berbeda juga menjadikan bahasa yang dituturkan sangat beragam. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara, namun hanya berfokus pada Suku Batak Toba karena suku Batak Toba selalu mengekspresikan perasaannya melalui lagu-lagu yang dilantunkannya. Saat mereka dalam keadaan sedang marah, kesal, putus asa, jatuh cinta ataupun menyampaikan kasih sayangnya kepada orangtua melalui lagu yang dinyanyikan. Dari lagu-lagu tersebut, pendengar bisa merasakan suasana hati penyanyi ataupun pencipta lagu. Lagu tidak bisa dipisahkan dari setiap kegiatan suku Batak Toba. Lagu selalu digunakan dalam adat istiadat, misalnya pada pesta pernikahan, kemalangan, acara gereja dan lain sebagainya. Dalam lagu bahasa Batak Toba banyak ditemukan kata dengan kata lain yang masih memiliki hubungan makna. Karena itu penulis semakin tertarik untuk melakukan analisis relasi makna dengan menggunakan lirik lagu yang berbahasa Batak Toba.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk relasi makna lirik lagu bahasa Batak Toba dalam album Duo Naimarata yang bertujuan untuk menemukan relasi makna pada lirik lagu Bahasa Batak Toba. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relasi makna pada lirik lagu Bahasa Batak Toba. Pada penelitian ini, penulis menemukan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini dari Universitas Hamzanwadi pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul "Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)". Penelitian tersebut memfokuskan pada lima relasi makna. Namun dalam lagu Nahdlatul hanya ditemukan tiga relasi yaitu hubungan kesinoniman, antonim dan hiponim.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak memerlukan tempat yang khusus untuk melakukan penelitian ini. Waktu penelitian

dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Jenis penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial. Kemudian pendekatan kualitatif dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala sulit untuk dipahami secara memuaskan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk mengungkap segala macam informasi dengan cara mendeskripsikan hal, gejala, fenomena atau situasi secara cermat, detail dan menyeluruh.

Data merupakan sumber informasi yang akan dipilih atau diseleksi dan dijadikan sebagai bahan analisis (Siswanto, 2014 : 70). Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berbahasa Batak Toba dan sumber data dari album Duo Naimarata yang diambil penulis dari media sosial youtube (sumber : <https://youtu.be/dtSRkD9WyPU>) yang diunggah pada tanggal 26 November 2021 dengan jumlah lagu 22 buah lagu. Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak selanjutnya diikuti teknik catat (Lihat, Warni, dkk., 2019; Kusmana, dkk., 2019; Afria, dkk.,2020) . Penulis menyimak lirik lagu bahasa Batak Toba terlebih dahulu, kemudian penulis mencatat lirik lagu yang terdapat pada album tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data yang disesuaikan berdasarkan masalah yang sudah ditentukan penulis. Sehingga dapat dibuat langkah-langkah yang pertama mencari dan menemukan kata-kata yang memiliki relasi makna pada lirik lagu, mengklasifikasikan relasi makna yang bersinonim, antonim, hiponim, polisemi dan redundansi kemudian mendeskripsikan kata dan kalimat yang memiliki relasi makna tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Proses penelitian dilakukan dengan mengambil data dari sosial media youtube sebagai media penelitian. Data yang diambil penulis menggunakan teknik simak kemudian teknik catat. Hasil dari penelitian diperoleh dari 22 buah lirik lagu yang berbahasa Batak Toba dalam album Duo Naimarata. Pembahasan analisis relasi makna sebagai berikut :

1. Sinonim

1.1 Sinonim antara kata dengan kata

Data 1

Songan udan na tompu doras madabu

Seperti hujan yang tiba-tiba deras turun

= seperti hujan yang tiba-tiba turun deras

Panetek ni ilukki dang tarambatan

Menetes Ini air matakun tidak terbencong

= air matakun ini menetes tak terbencong

(Judul : *Tung So Hu Tagam / Sungguh Tak Ku Sangka*)

Dari lagu pertama yang di atas, penulis menemukan pada bait pertama terdapat kesinoniman atau kemiripan makna. Ditemukan pada baris ke -1 merupakan kata [*madabu*] yang artinya "turun" dan terdapat pada baris ke-2 merupakan kata [*panetek*] yang artinya "menetes". Jadi kata [*madabu*] dan [*panetek*] memiliki makna yang hampir mirip yaitu sama-sama bermakna turun. Jika dilihat dari makna yang lebih luas kata turun memiliki makna bergerak ke arah bawah atau menghilir dari sesuatu yang dianggap tinggi menuju ke tempat yang lebih rendah sesuai dengan kalimat pertama bahwa hujan turun deras. Sedangkan menetes juga memiliki makna jatuh menitik, turun atau mengalir turun. Kata turun dan menetes dapat digunakan dalam konteks yang sama, namun dalam lirik lagu tersebut kata turun digunakan untuk hujan sedangkan menetes digunakan untuk air mata.

Data 2

Mamikkiri jorbut ni pangalahom

Memikirkan buruk yang perlakuanmu

= memikirkan perlakuanmu yang buruk

Ingotonmu ma i da na niulami

Ingat lah itu ya yang perbuatanmu

= ingat lah perbuatanmu itu ya

Pada bait ke-3 penulis menemukan kesinoniman makna yaitu pada kata [*pangalahom*] artinya "perlakuanmu" dengan kata [*niulami*] artinya "perbuatanmu". Kata [*pangalahom*] dengan kata [*niulami*] memiliki makna yang hampir sama. Perlakuan memiliki makna yaitu perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu atau kepada orang, sedangkan perbuatan bermakna sesuatu yang diperbuat, dilakukan, melakukan tindakan kepada orang. Hal ini sama dengan lirik lagu yang bermakna melakukan sesuatu yang buruk kepada kekasihnya dan berharap perbuatannya akan selalu diingat.

1.2 Sinonim antara kata dengan frase

Data 1

Unang mandele jala unang marsak

Jangan putus asa dan jangan kacau

Molo pittor ro akka sitaonon

Kalau langsung datang semua penderitaan

= jangan merasa putus asa dan jangan langsung merasa kacau kalau datang penderitaan

(Judul : *Dos Do Nakkok Na Nang Tuatna* / Sama Tinggi dan Rendahnya)

Dari kalimat tersebut juga ditemukan kesinoniman atau kemiripan makna yaitu [*mandele*] artinya "putus asa" dengan kata [*marsak*] artinya "kacau". Frase putus asa bermakna hilang harapan atau tidak ada harapan lagi. Sedangkan kata kacau memiliki makna campur aduk tidak karuan dan banyak pikiran. Jadi frase

putus asa dan kacau masih berhubungan dalam lirik lagu tersebut karena putus asa dan kacau merupakan suatu kejadian yang sama.

1.3 Sinonim antara kalimat dengan kalimat

Data 1

Naeng do au jonok di lambungmu

Ingin nya aku dekat di sampingmu

= aku ingin dekat di sampingmu

Naeng do au rap hundul dohot ho

Ingin nya aku bersama duduk dengan kamu

= aku ingin duduk bersama dengan mu

(Judul : *Huboan Pe Ho Tu Bulan* / Aku akan membawamu ke Bulan)

Pada data di atas ditemukan kesinoniman makna yaitu pada bait pertama baris pertama dengan kalimat [*jonok di lambung mu*] artinya "dekat di samping mu" dan baris ke-2 dengan kalimat [*rap hundul dohot ho*] artinya "duduk bersama denganmu". Kalimat dekat di sampingmu dengan duduk bersama denganmu memiliki makna yang sama karena posisinya tidak jauh dan saling berdekatan.

2. Antonim

2.1 Oposisi Mutlak

Data 1

Habang arian dohot borngin nai

Terbang siang dan malamnya

=terbang siang dan malamnya

(Judul : *Tung So Hutagam* / Sungguh Tak Kusangka)

Pada bait ke-4 ditemukan antonimi atau makna yang berlawanan terdapat pada paragraf pertama kata [*arian*] artinya "siang" dengan kata [*borngin*] artinya "malam". Kata siang bermakna bagian hari yang terang sedangkan malam memiliki makna waktu setelah matahari terbenam. Kata siang dan malam termasuk ke dalam oposisi mutlak karena pertentangan maknanya. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung bersamaan, siang dan malam dapat terjadi harus secara bergantian.

Data 2

Na mauas na male

Yang haus yang kelaparan

= yang haus dan kelaparan

(Judul : *Dos Do Nakkok Na Nang Tuatna* / Sama Tinggi dan Rendahnya)

Pada baris ke-4 terdapat kata [*mauas*] artinya "haus" dengan kata [*namale*] artinya "lapar". Kata haus memiliki makna berasa kering kerongkongan dengan rasa keinginan untuk minum. Sedangkan lapar bermakna berasa ingin makan karena perut kosong. Kata haus dan lapar dikatakan oposisi mutlak karena kedua prosesnya terjadi secara bergantian.

2.2 Oposisi Kutub

Data 1

Boru ni na pogos

Putri nya yang miskin

= putri orang miskin

Tu aha ma inang parumaen na mora

Untuk apa lah ibu menantu yang kaya

= untuk apa ibu punya menantu yang kaya

(Judul : *Parumaen Na Pogos / Menantu yang Miskin*)

Kemudian pada bait ke-3 baris ke-2 dengan kata [*pogos*] artinya "miskin" dan baris ke-3 dengan kata [*mora*] artinya "kaya". Kata miskin dan kaya termasuk dua buah kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara kaya dan miskin tidak mutlak. Karena orang yang tidak kaya belum tentu merasa miskin, orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya. Dikatakan tidak mutlak karena kedua kata tersebut bersifat relatif dan tidak tetap pada satu titik.

2.3 Oposisi Hubungan

Data 1

Aha do ale inang

Apa ada nya ibu

= ada apa ibu

Dia do ale amang

Apa ada nya ayah

= ada apa ayah

(Judul : *Parumaen Na Pogos / Menantu yang Miskin*)

Pada data di atas ditemukan pada bait pertama terdapat antonim atau perbedaan makna yaitu pada baris ke -1 dengan kata [*inang*] artinya "ibu" dan pada baris ke-2 dengan kata [*amang*] artinya "ayah". Kata ayah dan ibu merupakan oposisi hubungan karena bersifat saling melengkapi. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada.

3. Hiponim

Data 1

Suman ma au songon mataniari i

Persis lah aku seperti matahari itu

= aku persis seperti matahari itu

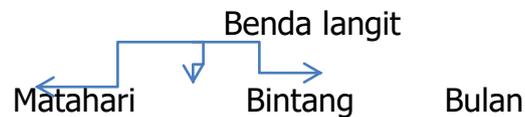
Dang songon bintang mandongani bulan i

Tidak seperti bintang menemani bulan itu

= tidak seperti bintang yang menemani bulan

(Judul : *Tangianghon Au Inang / Doakan Aku Ibu*)

Pada data di atas ditemukan hiponimi atau makna yang lebih meluas yaitu pada baris ke-3 dengan kata [*mataniari*] artinya "matahari", [*bintang*] artinya "bintang", dan [*bulan*] artinya "bulan". Kata matahari, bintang dan bulan termasuk ke dalam benda-benda langit. Karena itu matahari, bintang dan bulan berhiponim benda langit.



4. Polisemi

Data 1

Sakkidop mata do janjim tu au ito
Sekejap mata nya janjimu kepada ku sayang
= sekejap matanya janjimu kepadaku sayang
Songon mataniari bonom botari nai
Seperti matahari tenggelam sore hari nya

= seperti matahari tenggelam di sore harinya
(Judul : *Unang Gabusi Au / Jangan Bohongi Aku*)

Pada data di atas ditemukan polisemi atau kegandaan makna yaitu pada bait ke-2 dengan kalimat [*sakkidop mata*] artinya "sekejap mata" dengan kalimat [*songon mataniari bonom botarina i*] artinya "seperti matahari tenggelam di sore hari". Kalimat [*sakkidop mata*] memiliki makna lain yaitu [*songon mataniari bonom botarina i*] kalimat tersebut memiliki makna 'hanya sesaat'. Sekejap mata memiliki makna lain seperti lirik lagu diatas namun dalam bentuk peribahasa seperti matahari tenggelam di sore hari.

5. Redundansi

Data 1

Alai nang pe songoni hu jalo doi denggan
Tetapi walau pun begitu ku terima itu baik

= tetapi walaupun begitu ku terima dengan baik

(Judul : *Sai Horas Ma Ho Tu Si Boru Lomomi / Semoga Bahagia Dengan Gadis Pilihanmu*)

Pada bait ke-3 baris ke -3 terdapat redundansi atau unsur yang berlebihan. Dengan kalimat [*alai nang pe songoni hu jalo do i denggan*] yang artinya "tetapi walaupun begitu akan ku terima dengan baik". Redundansi pada kalimat tersebut adalah kata [*alai*] "tetapi". Pemakaian kata tetapi dianggap penulis sebagai sesuatu yang berlebihan dan sebenarnya tidak perlu. Karena jika kata [*alai*] dihilangkan tidak mengubah makna lirik lagu yang semula.

Data 2

Unang mandele jala unang marsak
Jangan putus asa dan jangan sedih

<i>Molo</i>	<i>pittor</i>	<i>ro</i>	<i>akka</i>	<i>sitaononi</i>
Kalau	langsung	datang	semua	penderitaan

= jangan putus asa dan jangan sedih kalau langsung datang semua penderitaan
(Judul : *Dos Do Nakkok Na Nang Tuatna* / Sama Tinggi dan Rendahnya)

Pada data di atas ditemukan redundansi atau unsur yang melebihi-lebihkan. Terdapat pada bait pertama dengan kalimat [*Unang mandele jala unang marsak molo pittor ro akka sitaononi*] artinya "janganlah merasa putus asa dan janganlah merasa bersedih kalau langsung datang penderitaan." Redundansi pada kalimat tersebut adalah kata [*pittor*] artinya langsung. Jika kata [*pittor*] dihilangkan tidak mengubah makna lirik yang semula.

Pada ruang lingkup penelitian ini telah diuraikan bahwa sasaran utama dalam penelitian skripsi ini adalah menganalisis relasi makna lirik lagu bahasa Batak Toba dalam album Duo Naimarata yang ditinjau dari kesinoniman makna, antonimi, hiponimi, polisemi dan redundansi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Chaer, 2018) bahwa dalam setiap bahasa seringkali ditemukan adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata dengan kata lainnya, hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi) dan kelebihan makna (redundansi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesinoniman antara kata dengan kata dalam penelitian ini, terdapat kata *jakkon* dan *jalo*. Kedua kata tersebut memiliki adanya kesamaan makna namun dalam konteks yang berbeda. Kata *jakkon* hanya dapat menerima kehadiran seseorang ataupun menyambut seseorang yang hadir dalam kehidupannya. Sedangkan kata *jalo* digunakan untuk menerima pemberian dari orang lain. Kata *jakkon* lebih tepat digunakan untuk menyambut sesama manusia sedangkan kata *jalo* lebih tepat digunakan untuk menerima barang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesinoniman makna antara kata dengan frase, terdapat frase *ginjang roha* dengan kata *leas*. Frase *ginjang roha* merupakan sifat lain dari sombong dan angkuh sedangkan kata *sepele* merupakan sifat lain dari menganggap remeh orang lain. Jadi frase *ginjang roha* dengan *sepele* dapat digunakan dalam konteks yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya antonim dengan oposisi mutlak, terdapat kata *ro* dan *lao*. Kata *ro* dan *lao* jelas memiliki makna yang bertentangan karena *ro* bermakna mendatangi atau tiba di tempat yang dituju sedangkan kata *lao* bermakna meninggalkan tempat semula sehingga kedua kata tersebut bertentangan secara mutlak karena tidak dapat terjadi secara bersamaan melainkan harus secara bergantian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya antonim dengan oposisi kutub, terdapat kata *mora* dan *pogos*. Kata *mora* dan *pogos* memiliki makna yang bertentangan secara gradasi. Artinya terdapat susunan derajat atau tingkat-tingkat makna pada kedua kata tersebut. Orang yang tidak kaya belum tentu merasa miskin, orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya. Kedua kata tersebut sewaktu-waktu batasnya bisa bergeser atau tidak tetap pada suatu titik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hiponim, menurut Verhaar (1978:137) menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga frase dan kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna suatu ungkapan lain. Terdapat kata *mataniari* adalah hiponim dari benda-benda langit. Sebab makna *mataniari* berada atau termasuk dalam makna benda langit. *Mataniari* memang benda langit, namun benda langit tidak hanya *mataniari* melainkan termasuk *bintang* dan *bulan*. Sesuai dalam lirik lagu terdapat juga *bintang* dan *bulan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa benda langit : *mataniari, bintang, dan bulan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya polisemi atau kegandaan makna dari satuan bahasa (kata, frase). Terdapat kata *mora* dengan *hauma na bidang*. Kata *mora* memiliki makna yang lain yaitu *hauma na bidang*. Dapat juga dilihat dari makna lain kata *mora* adalah memiliki rumah yang besar. Jika dilihat dari daerah khususnya di pedesaan petani yang memiliki sawah yang luas sudah termasuk ke dalam golongan orang kaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya redundansi atau unsur yang berlebih-lebihkan, terdapat kalimat *aut sura nian adong na hurang*. Redundansi pada kalimat tersebut adalah kata *nian* karena merupakan kata penghubung. Jika disederhanakan kalimat tersebut dapat menjadi *aut sura adong na hurang*, kalimat yang disederhanakan ini tidak mengurangi makna kalimat yang sesungguhnya.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang sama namun memiliki objek yang berbeda, yaitu hasil penelitian Eva, Della (2021) bahwa semua relasi makna yang ditemukan memberikan kepaduan kata agar pemahaman dari pengarang akan sama dengan pemahaman pembaca. Adanya sinonim berfungsi untuk memberikan variasi kata agar tidak kaku dan membosankan, antonim berfungsi menjelaskan perbedaan antara satu kata dengan kata yang lainnya, hiponim berfungsi mengikat hubungan antar unsur dalam paragraf. Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Herman (2019) dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dan hasil penelitian dari kelima relasi makna hanya tiga relasi makna yang ditemukan, sedangkan hasil penelitian ini menemukan semua relasi makna (sinonimi, antonim, hiponim, polisemi dan redundansi). Hasil penelitian analisis relasi makna lirik lagu dapat kita lihat pada album lagu Duo Naimarata, analisis relasi makna pada lirik lagu hampir semua memiliki relasi makna.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV, menunjukkan bahwa dengan adanya relasi makna pada lirik lagu berfungsi untuk memberikan variasi kata agar tidak terlalu kaku dan membosankan. Sehingga dengan adanya relasi makna maka masyarakat lebih mengetahui banyaknya ragam kata dan membantu masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai penulis lagu dalam merangkai kata. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian semantik terutama bidang relasi makna. Dengan adanya analisis relasi makna pada bahasa Batak Toba juga dapat meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat dan pelestarian bahasa Batak Toba itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Afria, Rengki., Lijawahirinisa, Mailani Muadzimah. 2020. Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2017). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA KERINCI: STUDI SOSIOLINGUISTIK. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Lyons, J. (1997). *Pengantar Teori Linguistik* (Terj I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Lestari, D. P., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas Edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 19-32.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masduki, M. (2013). Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi) dan Seluk Beluknya, *Prosidi*, 7(1).
- Moeliono, A. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Nilawati. (2018). *"Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi dan Homonim) Dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung Di Kecamatan Sanrobine Kabupaten Takalar."* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Puisi "Membaca Tanda-Tanda" Karya Taufiq Ismail. *Pena Literasi*, 4(1), 37-44.
- Witardiansari, F. I., & Mulyono, M. (2021). Relasi Makna Pada Quotes Fiersa Besari Dalam Akun Twitter @FiersaBesari.
- Wartini, L. S. (2018). Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zaenuddin Abdul Majid (Kajian Semantik) (Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi). <https://youtu.be/dtSRkD9WyPU> (diakses pada 10 Januari 2022 pukul 12.30 WIB)
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>